

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dari penelitian yang dilakukan, maka di peroleh data yang diperlukan untuk mendeskripsikan hasil tentang permasalahan yang dirumuskan pada bab I yakni analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas III A di SD Negeri 28 Singkawang. Hasil yang diperoleh dilakukan dengan melakukan tes lisan kemampuan membaca permulaan pada siswa untuk mendapatkan sampel tujuan dengan teknik *purposive sampling*, selanjutnya peneliti menggunakan wawancara kepada siswa kelas IIIA sebagai sampel. Wawancara dilakukan dengan jenis wawancara semi terstruktur (*Semistrukture Interview*). Deskripsi hasil wawancara serta pembahasan hasil tes lisan dalam penelitian yang telah dilakukan akan dipaparkan berikut ini.

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan November 2023. Penelitian yang dilakukan mulai hari Kamis tanggal 17 November 2023 sampai tanggal 20 November 2023. Menghasilkan beberapa data yang diperoleh berdasarkan hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Wawancara dengan informan serta dokumentasi kegiatan mengenai “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III A SDN 28 Singkawang” sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Indikator Kelancaran dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam penilaian ini, indikator kelancaran adalah kelancaran dalam membaca kata dan kalimat. Jika siswa sangat lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana, maka mendapat skor nilai 4 dengan kategori “Sangat Baik”, jika siswa cukup lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana, maka mendapat skor nilai 3 dengan kategori “Baik”, jika siswa lancar tapi belum tepat dalam membaca kata dan kalimat sederhana, maka mendapat skor nilai 2 dengan kategori “Cukup Baik”, jika siswa tidak lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana, maka mendapat skor nilai 1 dengan kategori “Kurang Baik”. Adapun hasil dari tes lisan kecepatan dalam membaca teks pada siswa dapat di lihat dari tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Skor Tes Lisan
Indikator Kelancaran Dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Skor	frekuensi (f)	Kategori	Persentase (p)
4	2	Sangat Baik	15,38
3	2	Baik	15,38
2	7	Cukup Baik	53,86
1	2	Kurang Baik	15,38
Total Skor	13 = N		100,0 = $\sum p$

Berdasarkan tabel 4.1. Indikator kelancaran yaitu kelancaran dalam membaca kata dan kalimat pada teks dongeng. Hasil penelitian pada indikator kelancaran adalah sebagai berikut: siswa sangat lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana berjumlah 2 orang siswa kategori “Sangat Baik” dengan persentase 15,38 %, siswa cukup lancar dalam

membaca kata dan kalimat sederhana berjumlah 2 orang siswa, kategori “Baik” dengan persentase 15,38 %, siswa lancar tetapi belum tepat dalam membaca kata dan kalimat sederhana, berjumlah 7 orang siswa kategori “Cukup Baik” dengan persentase 53,86 %, dan siswa tidak lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana, berjumlah 2 orang siswa kategori “Kurang Baik” dengan persentase 15,38 %.

2. Hasil Penelitian Indikator Ketepatan dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Adapun hasil dari tes lisan tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa dapat di lihat dari tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Skor Tes Lisan
Indikator Ketepatan Dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Skor	frekuensi (f)	Kategori	Persentase (p)
4	2	Sangat Baik	15,38
3	3	Baik	23,09
2	6	Cukup Baik	46,15
1	2	Kurang Baik	15,38
Total Skor	13 = N		100,0 = $\sum p$

Berdasarkan tabel 4.2 Indikator ketepatan yaitu ketepatan dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana dalam kemampuan membaca permulaan dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana berjumlah 2 orang siswa kategori “Sangat Baik”, dengan persentase 15,38 %, jumlah siswa yang cukup tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana berjumlah 3

orang siswa kategori “Baik” dengan persentase 23,09 %, jumlah siswa yang kurang tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana berjumlah 6 orang siswa kategori “Cukup Baik”, dengan persentase 46,15%, dan jumlah siswa yang tidak tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana berjumlah 2 orang siswa dengan kategori “Kurang Baik” dengan persentase 15,38 %.

3. Hasil Penelitian Indikator Pelafalan dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Adapun hasil dari tes lisan wajar dalam melafalkan kata dan kalimat tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa dapat di lihat dari tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Skor Tes Lisan
Indikator Pelafalan Dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Skor	frekuensi (f)	Kategori	Persentase (p)
4	2	Sangat Baik	15,38
3	3	Baik	23,09
2	6	Cukup Baik	46,15
1	2	Kurang Baik	15,38
Total Skor	13 = N		100,0 = $\sum p$

Berdasarkan tabel 4.3 Indikator pelafalan yaitu kewajaran yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan dalam mengucapkan kata dan kalimat. Kemampuan membaca permulaan dengan pelafalan dapat diketahui bahwa jumlah siswa dengan pelafalan wajar yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan dalam

mengucapkan kata dan kalimat sederhana berjumlah 2 orang siswa kategori “Sangat Baik”, dengan persentase 15,38 %, jumlah siswa yang pelafalan cukup wajar yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan berjumlah 3 orang siswa kategori “Baik” dengan persentase 23,09 %, jumlah siswa yang pelafalan kurang wajar yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan berjumlah 6 orang siswa kategori “Cukup Baik”, dengan persentase 46,15%, dan jumlah siswa pelafalan tidak wajar yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan berjumlah 2 orang siswa dengan kategori “Kurang Baik” dengan persentase 15,38 %.

4. Hasil Penelitian Indikator Intonasi dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam penilaian ini, indikator intonasi adalah tepat dalam penggunaan intonasi dalam melafalkan kata dan kalimat. Jika siswa tepat dalam penggunaan intonasi, maka mendapat skor nilai 4 dengan kategori “Sangat Baik”, jika siswa baik dalam penggunaan intonasi maka mendapat skor nilai 3 dengan kategori “Baik”, jika siswa cukup dalam penggunaan intonasi maka mendapat skor nilai 2 dengan kategori “Cukup Baik”, jika siswa kurang dalam penggunaan intonasi maka mendapat skor nilai 1 dengan kategori “Kurang Baik”. Adapun hasil dari tes lisan indikator intonasi dalam melafalkan kata dan kalimat pada teks kemampuan membaca permulaan pada siswa dapat di lihat dari tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Skor Tes Lisan
Indikator Intonasi Dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Skor	frekuensi (f)	Kategori	Persentase (p)
4	2	Sangat Baik	15,38
3	3	Baik	23,09
2	6	Cukup Baik	46,15
1	2	Kurang Baik	15,38
Total Skor	13 = N		100,0 = $\sum p$

Berdasarkan tabel 4.4. Indikator Intonasi yaitu tepat dalam penggunaan intonasi adalah sebagai berikut: Siswa tepat dalam penggunaan intonasi, berjumlah 2 orang siswa kategori “Sangat Baik” dengan persentase 15,38 %, siswa baik dalam penggunaan intonasi, berjumlah 3 orang siswa kategori “Baik” dengan persentase 23,09 %, siswa cukup dalam penggunaan intonasi berjumlah 6 orang siswa kategori “Cukup Baik” dengan persentase 46,15 %, dan siswa kurang dalam penggunaan intonasi berjumlah 2 orang siswa kategori “Kurang Baik” dengan persentase 15,38 %.

5. Faktor-faktor Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang di buat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada siswa pada tiga orang siswa hasil seleksi dari tes lisan dengan hasil tes lisan kategori sangat

baik, baik dan kurang baik. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa tersebut dibagi dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat, sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara pada Faktor Internal Siswa

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 19 November tahun 2023 dengan siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang sebanyak 3 (tiga) orang siswa sebagai informan. Pertanyaan yang diberikan pada informan sebanyak 5 (lima) pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan berpedoman pada faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, yakni:

1). Faktor Fisiologis Siswa

Faktor fisiologis pada siswa merupakan kondisi dimana siswa dikatakan sehat, dan tidak mempengaruhi rutinitas siswa dalam membaca sehingga berdampak pada kemampuan membaca siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang:

“PE” : Apakah dalam tiga bulan ini adik, pernah mengalami sakit?

Siswa 1 : Pernah pak, kena batuk pilek lebih kurang lima hari.

Siswa 2 : Tidak pernah pak.

Siswa 3 : Tidak pak, tidak pernah.

“PE” : Menurut adik, jika adik dalam keadaan sakit, apakah adik mau membaca buku pelajaran atau buku cerita ?

Siswa 1 : Walaupun dalam keadaan sakit pak, saya masih senang membaca buku terutama buku cerita anak-anak.

Siswa 2 : Kalau dalam keadaan sakit saya, kadang mau kadang tidak mau membaca buku, tergantung keadaan pak.

Siswa 3 : Kalau dalam keadaan sakit, saya tidak mau sama sekali membaca buku pak.

2). Faktor Psikologis

Faktor psikologis pada siswa merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Adapun faktor psikologis ini terdiri dari inteligensi, bakat dan motivasi belajar dari siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang:

“PE” : Coba adik ceritakan, apakah adik senang membaca?

Siswa 1 : Saya senang sekali membaca, apalagi yang dibaca itu buku cerita anak-anak pak.

Siswa 2 : Saya kurang senang membaca pak, apalagi buku cerita. Karena membaca menurut saya sangat membosankan.

Siswa 3 : Saya kurang senang membaca. Karena membaca menurut saya kurang menarik dan sangat membosankan.

“PE” : Coba adik ceritakan kapan adik mulai belajar huruf A,B,C sampai Z ?

Siswa 1 : Saya belajar membaca sejak saya masih duduk di Sekolah TK dan saya sudah bisa mengenal huruf A,B, C sampai Z, pak.

Siswa 2 : Saya belajar membaca huruf A,B,C sampai Z, pada saat saya duduk dikelas 1 SD pak.

Siswa 3 : Saya baru belajar membaca huruf A,B,C sampai Z, pada saat saya duduk dikelas 1 SD pak.

“PE” : Apa yang adik lakukan agar bisa membaca?

Siswa 1 : Saya mulai belajar membaca dengan bimbingan guru di sekolah, dan saya ulang belajarnya di rumah.

Siswa 2 : Saya memulai belajar membaca dengan bimbingan guru di sekolah, dan saya hanya belajar di sekolah saja.

Siswa 3 : Saya memulai belajar membaca hanya jika dibimbing oleh guru di sekolah dan tidak pernah mengulangnya di rumah.

b. Hasil Wawancara pada Faktor Eksternal Siswa

Pertanyaan yang berhubungan dengan faktor eksternal siswa diberikan pada informan sebanyak 3 (tiga) pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan berpedoman pada faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, yakni:

1). Faktor Lingkungan Sosial

“PE” : Coba adik ceritakan, apakah orang tua mendampingi adik saat membaca buku di rumah?

Siswa 1 : Saya selalu didampingi dan dibimbing orang tua saya ketika saya membaca buku di rumah.

Siswa 2 : Saya kadang-kadang didampingi dan dibimbing orang tua.

Siswa 3 : Saya tidak pernah didampingi apalagi dibimbing orang tua ketika saya membaca buku di rumah.

“PE” : Coba adik ceritakan, apakah di sekolah guru membimbing adik membaca?

Siswa 1 : Iya pak, saya selalu dibimbing oleh guru ketika saya membaca buku pelajaran di sekolah.

Siswa 2 : Iya pak, guru selalu membimbing saya membaca buku pelajaran di sekolah.

Siswa 3 : Iya pak, di sekolah guru selalu membimbing saya membaca buku terutama buku pelajaran.

2). Faktor Lingkungan Non-Sosial

“PE” : Coba adik ceritakan, apakah ruang kelas tempat adik belajar ini cukup menyenangkan?

Siswa 1 : Iya pak, bagi saya sangat menyenangkan saya untuk belajar.

Siswa 2 : Iya pak, cukup menyenangkan saya untuk belajar.

Siswa 3 : Iya pak, kurang menyenangkan saya untuk belajar.

C. Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang pada tahun pelajaran 2023/2024 ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Siswa Berdasarkan Aspek-aspek Membaca Permulaan

Hasil analisis data distribusi frekuensi (distribusi persentase) setiap indikator kemampuan membaca permulaan pada siswa diperoleh data yang tertuang pada tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5.
Kemampuan Siswa Berdasarkan Indikator Membaca Permulaan

No.	Aspek	Total Skor	Persentase (%)
1.	Kelancaran	30	24,40 %
2.	Ketepatan	31	25,20 %
3.	Pelafalan	31	25,20 %
4.	Intonasi	31	25,20 %
Jumlah		123	100

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, bahwa setiap aspek memiliki distribusi frekuensi yang berbeda dari setiap indikator sesuai dengan penguasaan siswa. Adapun distribusi frekuensi kemampuan membaca permulaan pada setiap indikator dapat dilihat dari distribusi nilai persentase tertinggi hingga distribusi persentase terendah. Distribusi frekuensi tertinggi yaitu terdapat pada aspek atau indikator ketepatan, pelafalan dan intonasi dengan jumlah persentase yang sama yaitu 25,20%, sedangkan distribusi frekuensi terendah adalah aspek kelancaran yaitu 24,40%.

2. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Berdasarkan Kategori

Kemampuan membaca permulaan dari 13 siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang dikategorikan dalam 4 kategori yaitu, sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Hasil analisis tes lisan pada membaca teks dongeng “Pengembara dan Sebuah Pohon Pengarang” diperoleh dari hasil distribusi frekuensi dengan prosentase pengkategorian kemampuan membaca permulaan siswa kelas IIIA SDN 28 Singkawang dalam tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Kemampuan Membaca Permulaan

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik.	40 sampai dengan 52	2	15,38 %
Baik	27 sampai dengan 39	3	23,10 %
Cukup Baik	14 sampai dengan 26	6	46,14 %
Kurang Baik	1 sampai dengan 13	2	15,38 %

- a. Siswa pada kategori “Sangat Baik, indikatornya antara lain: Siswa membaca teks dengan sangat lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana dan pelafalan yang baik. Semua kata dan kalimat dibacakan dengan pelafalan yang wajar dan tidak dibuat-buat serta tidak menunjukkan ciri-ciri bahasa kedaerahan. Siswa mampu membaca dengan ketepatan yaitu tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana, intonasi yang digunakan sudah tepat. Ada penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu untuk menunjukkan poin penting

bacaan. Pada teks berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon Pengarang” didalamnya terdapat teks percakapan. Siswa sudah mampu membaca teks dengan menggunakan intonasi yang sesuai dengan kategori sangat baik.

- b. Siswa pada kategori baik, sebagian besar sudah mampu membaca teks sesuai dengan aspek-aspek atau indikator membaca permulaan. Ada beberapa aspek yang sudah dapat dicapai secara maksimal. Namun, ada beberapa aspek yang masih kurang memenuhi. Siswa pada kategori baik cukup lancar dalam membaca kata dan kalimat, cukup tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat, pelafalan cukup wajar, serta baik dalam penggunaan intonasi. Sebagian besar kata yang terdapat beberapa kata saja yang dieja sehingga menimbulkan sedikit jeda saat membaca khususnya pada kata “seperjalananya”, “beristirahat”, “perlindungan” dan sebagainya. Selain itu, sebagian besar teks juga sudah mampu dibaca menggunakan intonasi suara yang tepat.

- c. Siswa pada kategori cukup baik, sudah cukup mampu membaca teks sesuai dengan aspek-aspek atau indikator membaca permulaan. Sebagian kata dan kalimat sudah lancar diucapkan tetapi belum tepat dalam membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat dalam teks bacaan. Kurang tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana, pelafalan kurang wajar. Dalam penggunaan intonasi cukup yang diutunjukkan saat membaca terbilang cukup baik. Beberapa siswa sudah mampu memberikan intonasi suara yang tepat, ada beberapa siswa yang belum mampu memberikan penekanan yang sesuai.

d. Siswa pada kategori kurang, masih belum mampu memperhatikan dan kurang memenuhi aspek membaca permulaan, seperti aspek atau indikator kelancaran, dimana siswa tidak lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana, tidak tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat, pelafalan tidak wajar, masih menunjukkan ciri-ciri kedaerahan dan kurang dalam penggunaan intonasi. Beberapa siswa pada kategori ini bahkan belum mampu menyelesaikan bacaan secara keseluruhan karena pada dasarnya belum mampu membaca sehingga mengalami kesulitan dalam mengeja kata. Sebagian yang lain sudah mampu mengeja kata, tetapi pelafalannya masih kurang tepat dan tidak sesuai. Siswa pada kategori ini masih belum mampu membaca dengan lancar karena masih mengeja. Akibat pelafalan dan kelancaran yang masih kurang, menyebabkan intonasi suara juga tidak diperhatikan. Siswa hanya terfokus pada teks dan mengeja kata tanpa memperdulikan intonasi suara.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

a. Faktor Internal Siswa

1). Faktor Fisiologis Siswa

a). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Sangat Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini walaupun dalam keadaan sakit masih senang membaca buku terutama buku cerita anak-anak.

- b). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini dalam keadaan sakit kurang senang membaca buku.
- c). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Cukup Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini dalam keadaan sakit kadang senang kadang tidaksenang membaca buku.
- d). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Kurang Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini dalam keadaan sakit sama sekali tidak senang membaca buku.

2). Faktor Psikologis Siswa

- a). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Sangat Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini sudah mulai mengenal huruf A, B, C sampai Z sejak siswa tersebut duduk di sekolah TK dan sudah bisa mengeja kata dan ketika di kelas 1 SD sudah mampu membaca sampai dikelas III senang membaca terutama buku cerita.
- b). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini sudah mengenal huruf A, B, C sampai Z saat siswa tersebut duduk di Kelas 1 SD dan sudah bisa mengeja kata perkata, saat siswa di kelas III siswa kurang senang membaca buku karena menurut siswa tersebut membaca itu sangat membosankan.

- c). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Cukup Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini baru mengenal huruf A, B, C sampai Z saat siswa tersebut duduk di Kelas 1 SD dan baru bisa mengeja kata perkata, dan saat siswa di kelas III sudah bisa membaca akan tetapi siswa tersebut tidak senang membaca buku.
- d). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Kurang Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini baru mengenal huruf A, B, C sampai Z saat siswa tersebut duduk di Kelas 1 SD dan baru bisa mengeja kata perkata, dan saat siswa di kelas III baru bisa membaca dan siswa tersebut tidak senang membaca buku karena menurutnya membaca itu kurang menarik.

b. Faktor Eksternal Siswa

1). Faktor Lingkungan Sosial

- a). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Sangat Baik”, mengatakan bahwa siswa pada kategori ini mendapatkan pendampingan belajar yang cukup dari orang tua. Orang tua membiasakan siswa di rumah untuk selalu membaca minimal satu halaman setiap hari. Siswa pada dasarnya juga memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik karena dapat tanggap atau cepat memahami terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Siswa juga memiliki semangat belajar yang tinggi serta mandiri dalam mengerjakan tugas. Pada jenjang sekolah sebelumnya yaitu

TK, siswa sudah dapat membaca dengan lancar, sehingga pada jenjang SD saat ini tidak memiliki kendala apapun dalam kemampuan membaca.

- b). Siswa dengan kategori “Baik” berdasarkan penuturan siswa pada kategori ini, siswa mendapat pendampingan belajar dari orang tua. Pada jenjang pendidikan sebelumnya siswa belum memiliki kemampuan membaca yang baik, namun saat memasuki jenjang SD orang tua rutin mengajarkan anak untuk belajar mengeja kata sehingga pada akhirnya mulai dapat membaca. Siswa dibiasakan membaca soal secara mandiri untuk membiasakan keterampilan membaca dan orang tua akan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan kata.
- c). Siswa yang memiliki kemampuan membaca “Cukup Baik” paling didominasi. Ada 6 siswa dari 13 siswa yang masuk pada kategori “Cukup Baik”. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada kategori ini adalah kurangnya pendampingan dari orang tua. Siswa mengalami kesulitan mengeja kata dan membedakan huruf karena memiliki kemampuan kognitif yang kurang.
- d). Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan kategori “Kurang Baik” sejumlah 2 siswa dari 13 siswa. Berdasarkan keterangan dari siswa, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada kategori ini adalah

kurangnya pendampingan dari orang tua karena sibuk bekerja, siswa lebih termotivasi jika belajar di sekolah bertemu dengan guru dan teman. Siswa lebih memilih untuk bermain bersama teman daripada belajar di rumah. Pada jenjang pendidikan yang sama pada kelas sebelumnya siswa hanya mengenal huruf dan belum mampu untuk membaca secara lancar.

2). Faktor Lingkungan Non-Sosial

- a). Siswa dengan kategori kemampuan membaca permulaan “Sangat Baik”, mengatakan bahwa ruang kelas tempat belajar siswa belajar sangat menyenangkan.
- b). Siswa dengan kategori “Baik” berdasarkan penuturan siswa pada kategori ini, mengatakan bahwa ruang kelas tempat belajar siswa belajar cukup menyenangkan.
- c). Siswa yang memiliki kemampuan membaca “Cukup Baik” mengatakan bahwa ruang kelas tempat belajar siswa belajar kurang menyenangkan.
- d). Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan kategori “Kurang Baik” mengatakan bahwa ruang kelas tempat belajar siswa belajar tidak menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah kurangnya pendampingan belajar oleh orang tua, kurangnya pengajaran dari guru yang hanya melakukan pengajaran membaca sebanyak satu atau dua kali selama

pembelajaran berlangsung. Kurangnya inovasi kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, dan guru hanya memberikan tugas membaca teks tanpa mengajarkan cara mengenal dan mengeja huruf bagi siswa yang belum mampu membaca.